

Tujuan Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Syafrianto Tambunan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry Padangsidempuan
Email: jasnonebo21@gmail.com

Abstact

Today, the dynamics of the times have given birth to many trials for academics, especially students who are in the Islamic Counseling Guidance study program at UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. The knowledge cycle process seems to be hampered for several reasons, including technology, environment, social friends, and others. These obstacles give rise to skepticism/doubt, not believing in one's potential and quality so that learning motivation decreases. This type of qualitative descriptive research with an ethnographic approach. The data collection technique was carried out in several steps: First, in the orientation stage, the author collected data in general, whether it was through lecture activities. Second, in the exploratory stage, the writer explored student learning motivation. study. The results of the study showed that the direction of learning goals for Islamic Counseling Guidance students at UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan is more towards performance goal orientation than mastery goal orientation, where according to the author's observation that BKI students have a strong desire to get high scores regardless of mastery of course material. The role of counseling guidance in increasing learning motivation is from the main sources of self-efficacy such as Mastery Experiences, Vicarious Experiences/Modelling, and Social, Physiological and Emotional Persuasion. Based on the author's data, it is stated that the importance of learning counseling will be the initial capital for solving problem-solving for each client/counsele.

Keywords: Learning Objectives, Self-Efficacy, Motivation/Learning Outcomes

Abstrak

Dewasa ini, dinamisasi zaman melahirkan banyak cobaan bagi kaum akademisi, terkhusus pada mahasiswa yang berada di program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Proses siklus pengetahuan seakan menjadi terhambat karena beberapa alasan, diantaranya

teknologi, lingkungan, teman sepeergaulan, dan lain-lain. Hambatan-hambatan tersebut melahirkan sikap skeptis/ragu-ragu, tidak yakin pada potensi dan kualitas diri sendiri sehingga motivasi belajar semakin menurun. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah: *Pertama* tahap orientasi, penulis mengumpulkan data secara umum baik itu aktivitas perkuliahan *Kedua* tahap eksplorasi, penulis mengeksplor motivasi belajar mahasiswa, *Ketiga* studi terfokus, penulis melakukan pelacakan secara mendalam yang terfokus dengan tujuan belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar. Hasil penelitian menghasilkan bahwa arah tujuan belajar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan lebih kepada orientasi tujuan kinerja tidak pada orientasi tujuan penguasaan, dimana menurut observasi penulis bahwa mahasiswa BKI memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa memperdulikan penguasaan materi kuliah. Adapun peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dari sumber utama efikasi diri seperti *Mastery Experiences*, *Vicarious Experiences/Modelling*, *Persuasi Sosial*, *Fisiologis dan Emosional*. Berdasarkan data penulis disebutkan bahwa arti pentingnya konseling belajar akan menjadi modal awal untuk menyelesaikan problem solving dari setiap klien/konseli.

Kata Kunci: Tujuan Belajar, Efikasi Diri, Motivasi/Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Sebagai insan akademis, sudah menjadi kewajiban bagi siapa saja untuk menambah wawasan dan pemahaman dari segala jenis ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat merupakan sebuah gagasan yang memiliki fungsi sebagai khazanah pengetahuan untuk dimplementasikan pada masyarakat sekitar. Akademisi memiliki peranan sebagai aktor yang mampu memahami seluk beluk ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya, serta sebagai aktor pembaharu ilmu pengetahuan yang dimilikinya terkhusus ilmu Bimbingan Konseling Islam.

Dewasa ini, dinamisasi zaman melahirkan banyak cobaan bagi kaum akademisi, terkhusus pada mahasiswa yang berada di program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Proses siklus pengetahuan seakan menjadi terhambat karena beberapa alasan, diantaranya teknologi, lingkungan, teman sepeergaulan, dan lain-lain. Hambatan-hambatan tersebut melahirkan sikap skeptis/ragu-ragu, tidak yakin pada potensi dan kualitas diri sendiri sehingga motivasi belajar semakin menurun, sejalan dengan hal tersebut Aunurrahman mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang

Tujuan Belajar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil menunjukkan kebiasaan yang tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti: belajar tidak teratur, daya tahan belajar rendah, belajar bilamana menjelang ujian, tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, tidak terbiasa membuat ringkasan, dan perilaku negatif lainnya yang menghambat atau melemahnya keyakinan diri (efikasi diri) siswa.¹ Hambatan ini diharapkan dapat diselesaikan karena mahasiswa pada dasarnya selalu belajar dari pengalaman sehingga memiliki kemampuan menyelesaikan problem dengan baik.

Dengan demikian para mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan mempunyai peran penting untuk bisa mengarahkan dirinya dan orang lain dalam mencapai tujuan hidup. Seperti yang pernah dijelaskan oleh Albert Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian pribadi seseorang terhadap kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan program untuk mencapai tujuan, selanjutnya Bandura mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi.²

Karena belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman. Ketika pengalaman yang dilalui selalu mengalami keberhasilan maka tingkah laku seseorang akan berubah menjadi positif. Sukmadinata menegaskan belajar merupakan kegiatan mental individu yang kompleks dan biasanya menghasilkan perubahan tingkah laku. Hasil belajar dapat dikaitkan dengan terjadinya perubahan kepandaian, kecakapan, atau kemampuan seseorang dimana proses kepandaian itu terjadi tahap demi tahap.³

Kecenderungan mahasiswa menyelesaikan persoalan dengan baik akan berimplikasi pada efikasi diri yang positif, Myers menyebutkan bahwa efikasi diri adalah perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya kompeten dan efektif

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta 2010), 185.

² Feni Sukmawati, Suarni, Ndara Tanggu renda, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa", (Jurnal Univeristas Pendidikan Ganesha Singaraja Tahun 2013). 2-3.

³ Yulia Humeira, *Kefektifan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Belajar*, (Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2014). 3.

dalam melakukan suatu tugas.⁴ Di sisi lain, berbagai aspek psikologis mahasiswa akan mempengaruhi interaksi terhadap metode pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar. Salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi interaksi tersebut adalah motivasi belajar. Dengan demikian, variabel motivasi belajar perlu diperhatikan sebagai variabel yang turut mempengaruhi perubahan prestasi belajar ketika ada kecenderungan berinteraksi dengan penggunaan metode.

Dosen sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mentransfer, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat perlu mengimplementasikan nilai-nilai dasar yang ada. Penulis yang notabene sebagai dosen Konseling Belajar dan Karier yang mengajar di Perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, pengembangan pembelajaran perlu dilakukan kepada mahasiswa, khususnya yang belajar di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam adalah mereka yang nantinya diharapkan akan menjadi lulusan yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sumber daya manusia di era globalisasi dan juga mendapatkan cara-cara efektif dalam belajar.

Maka tanpa adanya efikasi diri yang baik, minat mahasiswa dalam belajar pun akan rendah, *Faktor Penyebab Lemahnya Efikasi Diri, Pertama*, dikarenakan sebuah keyakinan yang lemah pada diri mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Efikasi diri merupakan faktor internal yang sangat penting yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap tindakan mahasiswa. Bandura mengemukakan bahwa, efikasi diri juga memengaruhi pemilihan tugas, usaha, ketekunan, ketahanan, dan prestasi. *Kedua*, Lemahnya efikasi diri akan membuat mahasiswa enggan melakukan kewajiban-kewajibannya yaitu belajar dengan baik. Hal ini dapat memicu pula keengganan mahasiswa dalam bersaing mengejar prestasi. *Ketiga*, lemahnya efikasi diri adalah umpan balik sosial dan evaluatif menyertai instruksi formal mempengaruhi keyakinan (efikasi diri), yang pada gilirannya meningkatkan pengembangan secara akademis kompetensi akademis.

⁴ Miftahun Ni'mah Suseno, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa" (Yogyakarta. Ash-shaff 2012). 15.

hal ini di tunjukkan oleh Schunk bahwa frekuensi dan kedekatan umpan balik juga mempengaruhi persepsi keberhasilan pribadi.⁵

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar tersebut dilihat dari aspek tujuan belajar dan efikasi diri mahasiswa dalam lingkup bimbingan dan konseling belajar.

B. Metode Penelitian

Dari hasil studi pustaka dan observasi dilapangan, lokasi penelitan berada dikawasan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary yang menyangkut dengan variabel mahasiswa BKI. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah: *Pertama* tahap orientasi, penulis mengumpulkan data secara umum baik itu struktur per angkatan, aktivitas belajar mahasiswa dalam kelas, *Kedua* tahap eksplorasi, penulis mengeksplor praktik diskusi bagaimana mahasiswa menyampaikan keilmuan yang dimiliki sehingga yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan, *Ketiga* studi terfokus, penulis melakukan pelacakan secara mendalam yang terfokus dengan tujuan belajar dan efikasi diri mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary. Alasan terbaik penulis menggunakan metode ini adalah dapat melihat secara menyeluruh motivasi belajar mahasiswa, mengalami betul keseharian subjek yang diteliti mulai dari mendengarkan, mempertanyakan dan melihat apa yang terjadi di ruang kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tujuan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa BKI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Hal- hal yang sangat penting pengaruhnya terhadap pembelajaran melalui praktik dan pembelajaran melalui pengamatan kepada mahasiwa BKI, dan juga terhadap praktik dari perilaku-perilaku yang telah dipelajari salah satunya yaitu tujuan-tujuan. Sebuah tujuan mencerminkan maksud seseorang dan mengacu pada

⁵ Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies*, (New York, Cambridge University Press. 1995). 222.

kuantitas, kualitas, atau nilai praktik. Penentuan tujuan merupakan penetapan standar atau arah pencapaian yang menjadi target dari tindakan seseorang. Orang dapat menentukan tujuan mereka sendiri atau orang lain yang menentukan tujuan bagi mereka (orang tua, dosen, dan atasan).

Teori kognitif sosial berpendapat bahwa tujuan-tujuan dapat meningkatkan pembelajaran dan praktik melalui efek-efeknya terhadap persepsi-persepsi tentang kemajuan, efikasi diri, dan evaluasi diri. Pada awalnya orang harus membuat komitmen untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan mereka karena tujuan-tujuan itu tidak mempengaruhi kinerja tanpa ada komitmen.

Ketika mahasiswa mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas perkuliahan, mereka membandingkan kinerja mereka saat ini dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Evaluasi diri terhadap kemajuan yang positif dapat menaikkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi. Tujuan juga dapat diperoleh melalui permodelan. Mahasiswa BKI UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary cenderung lebih memperhatikan model-model ketika mereka yakin bahwa perilaku-perilaku yang dimodelkan akan membantu mereka mencapai tujuan. Tujuan-tujuan dapat memotivasi orang untuk mengeluarkan upaya yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tugas dan untuk bertahan terhadap tugas tersebut sepanjang waktu. Tujuan-tujuan juga mengarahkan perhatian individu yang relevan dengan karakteristik-karakteristik tugas, perilaku-perilaku yang akan dipraktikkan, dan potensi-potensi hasil.

Tujuan dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa prodi BKI memproses informasi. Tujuan-tujuan memberi orang “visi terarah” untuk dapat fokus pada tugas, memilih strategi-strategi yang sesuai dengan kontrak perkuliahan beserta tugas, dan menentukan efektivitas pendekatan mereka, hal yang kesemuanya cenderung meningkatkan kinerja. Tetapi tujuan-tujuan itu sendiri tidak secara otomatis meningkatkan pembelajaran dan motivasi. Dalam hal ini karakter-karakter spesifitas, kedekatan terhadap tercapainya tujuan atau proksimitas, dan kesulitan akan meningkatkan persepsi diri, motivasi, dan pembelajaran.

Adapun Karakter-Karakter Tujuan dan Efek-Efeknya

1. Spesifitas (*Specificity*): Tujuan-tujuan dengan standar-standar praktik yang spesifik dapat meningkatkan motivasi dan efikasi diri karena kemajuan terhadap pencapaian tujuannya mudah untuk diukur.
2. Proksimitas (*Proximity*): Tujuan-tujuan yang dekat pencapaiannya dapat meningkatkan motivasi dan efikasi diri, serta sangat penting bagi anak-anak kecil yang mungkin tidak bisa membagi tujuan jangka panjang menjadi serangkaian target-target jangka pendek.
3. Tingkat kesulitan (*Difficulty*): Tujuan-tujuan yang menantang tetapi dapat dicapai meningkatkan motivasi dan efikasi diri secara lebih baik daripada tujuan yang mudah atau tujuan yang sulit.⁶

Teori tujuan menampilkan konsep yang cukup baru mengenai motivasi manusia. Pakar psikologi pendidikan dan perkembangan mengembangkan teori tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku berprestasi mahasiswa. Susunan utama dalam teori tujuan ialah *goal orientation* (orientasi tujuan), yang mengacu pada tujuan dan fokus keterlibatan seseorang dalam aktivitas berprestasi.

Fitur utama teori tujuan ialah penekanannya pada perbedaan jenis tujuan bisa memengaruhi perilaku dalam situasi berprestasi. Orientasi tujuan bisa diartikan sebagai alasan mahasiswa mengerjakan tugas akademik. Orientasi tujuan berhubungan dengan belajar menghasilkan kinerja yang lebih cepat, pentingnya tujuan ini bagi perilaku berprestasi dan akar pembelajaran dari pengaruh-pengaruh yang mereka miliki pada keyakinan mahasiswa dan proses kognitif. Tujuan pembelajaran memfokuskan perhatian mahasiswa pada proses dan strategi yang membantu mereka mendapatkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan mereka.

Fokus tugas memotivasi perilaku dan mengarahkan dan mempertahankan perhatian pada aspek tugas yang penting bagi pembelajaran. mahasiswa yang mengejar tujuan pembelajaran akan merasa yakin untuk mendapatkannya dan termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan tugas (misalnya, memperkuat usaha, keuletan, dan menggunakan strategi yang efektif).

Dari sudut pandang terkait mahasiswa yang mengejar tujuan pembelajaran akan menancapkan *growth mindset* (pertumbuhan cara berpikir), yang

⁶ Dale H. Schunk, *Learning Theories*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 190-192.

mencerminkan keyakinan bahwa kualitas dan kemampuan seseorang bisa dikembangkan melalui usaha yang maksimal. Sebaliknya tujuan kinerja memfokuskan perhatian pada penyelesaian tugas. Tujuan ini mungkin tidak menyoroti pentingnya proses dan strategi yang mendasari penyelesaian tugas atau memunculkan efikasi diri untuk memperoleh kemampuan.

Tujuan kinerja bisa memunculkan perbandingan sosial mengenai pekerjaan seseorang dengan orang lain untuk menentukan kemajuan. Perbandingan social bisa berasal dari persepsi yang rendah pada kemampuan diantara siswa yang mengalami kesulitan, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi tugas. Siswa yang mengejar tujuan kinerja mungkin memiliki *fixed mindset* (cara berpikir yang tetap), yang mencerminkan ide bahwa kualitas dan kemampuan seseorang terbatas dan tidak bisa berubah banyak.⁷

Hal-hal yang sangat penting pengaruhnya terhadap pembelajaran melalui praktik dan pembelajaran melalui pengamatan, dan juga terhadap praktik dari perilaku-perilaku yang telah dipelajari salah satunya yaitu tujuan-tujuan. Sebuah tujuan mencerminkan maksud seseorang dan mengacu pada kuantitas, kualitas, atau nilai praktik. Penentuan tujuan merupakan penetapan standar atau arah pencapaian yang menjadi target dari tindakan seseorang. Orang dapat menentukan tujuan mereka sendiri atau orang lain yang menentukan tujuan bagi mereka (orang tua, guru, atasan).

Teori kognitif sosial berpendapat bahwa tujuan-tujuan dapat meningkatkan pembelajaran dan praktik melalui efek-efeknya terhadap persepsi-persepsi tentang kemajuan, efikasi diri, dan evaluasi diri. Pada awalnya orang harus membuat komitmen untuk berusaha mencapai tujuan-tujuan mereka karena tujuan-tujuan itu tidak memengaruhi kinerja tanpa ada komitmen.

Ketika mereka mengerjakan suatu tugas, mereka membandingkan kinerja mereka saat ini dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Evaluasi diri terhadap kemajuan yang positif dapat menaikkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi. Perbedaan yang dirasakan antara kinerja yang sedang berlangsung dan

⁷ *Ibid.*, hlm 513-514

tujuan yang ingin dipenuhi dapat menciptakan ketidakpuasan, yang kemudian dapat meningkatkan upaya.

Tujuan juga dapat diperoleh melalui permodelan. Orang cenderung lebih memperhatikan model-model ketika mereka yakin bahwa perilaku-perilaku yang dimodelkan akan membantu mereka mencapai tujuan. Tujuan-tujuan dapat memotivasi orang untuk mengeluarkan upaya yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tugas dan untuk bertahan terhadap tugas tersebut sepanjang waktu. Tujuan-tujuan juga mengarahkan perhatian individu yang relevan dengan karakteristik-karakteristik tugas, perilaku-perilaku yang akan dipraktikkan, dan potensi-potensi hasil.

Tujuan-tujuan dapat memengaruhi bagaimana mereka memproses informasi. Tujuan-tujuan memberi orang “visi terarah” untuk dapat fokus pada tugas, memilih strategi-strategi yang sesuai dengan tugas, dan menentukan efektivitas pendekatan mereka, hal yang kesemuanya cenderung meningkatkan kinerja. Tetapi tujuan-tujuan itu sendiri tidak secara otomatis meningkatkan pembelajaran dan motivasi. Dalam hal ini karakter-karakter spesifitas, kedekatan terhadap tercapainya tujuan atau proksimitas, dan kesulitan akan meningkatkan persepsi diri, motivasi, dan pembelajaran.

Adapun Karakter-Karakter Tujuan dan Efek-Efeknya

1. Spesifitas (*Specificity*): Tujuan-tujuan dengan standar-standar praktik yang spesifik dapat meningkatkan motivasi dan efikasi diri karena kemajuan terhadap pencapaian tujuannya mudah untuk diukur.
2. Proksimitas (*Proximity*): Tujuan-tujuan yang dekat pencapaiannya dapat meningkatkan motivasi dan efikasi diri, serta sangat penting bagi anak-anak kecil yang mungkin tidak bisa membagi tujuan jangka panjang menjadi serangkaian target-target jangka pendek.
3. Tingkat kesulitan (*Difficulty*): Tujuan-tujuan yang menantang tetapi dapat dicapai meningkatkan motivasi dan efikasi diri secara lebih baik daripada tujuan yang mudah atau tujuan yang sulit.⁸

Teori tujuan menampilkan konsep yang cukup baru mengenai motivasi manusia. Pakar psikologi pendidikan dan perkembangan mengembangkan teori

⁸ Dale H. Schunk, *Learning Theories*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm 190-192

tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku berprestasi mahasiswa. Susunan utama dalam teori tujuan ialah *goal orientation* (orientasi tujuan), yang mengacu pada tujuan dan fokus keterlibatan seseorang dalam aktivitas berprestasi.

Fitur utama teori tujuan ialah penekanannya pada seberapa berbedanya jenis tujuan bisa memengaruhi perilaku dalam situasi berprestasi. Orientasi tujuan bisa diartikan sebagai alasan siswa mengerjakan tugas akademik. Orientasi tujuan berhubungan dengan belajar menghasilkan kinerja yang lebih cepat, pentingnya tujuan ini bagi perilaku berprestasi dan akar pembelajaran dari pengaruh-pengaruh yang mereka miliki pada keyakinan mahasiswa dan proses kognitif. Tujuan pembelajaran memfokuskan perhatian mahasiswa pada proses dan strategi yang membantu mereka mendapatkan kemampuan dan meningkatkan keterampilan mereka.

Fokus tugas memotivasi perilaku dan mengarahkan dan mempertahankan perhatian pada aspek tugas yang penting bagi pembelajaran. Mahasiswa yang mengejar tujuan pembelajaran akan merasa yakin untuk mendapatkannya dan termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan tugas (misalnya, memperkuat usaha, keuletan, dan menggunakan strategi yang efektif). Dari sudut pandang terkait mahasiswa yang mengejar tujuan pembelajaran akan menancapkan *growth mindset* (pertumbuhan cara berpikir), yang mencerminkan keyakinan bahwa kualitas dan kemampuan seseorang bisa dikembangkan melalui usaha. Sebaliknya tujuan kinerja memfokuskan perhatian pada penyelesaian tugas. Tujuan ini mungkin tidak menyoroti pentingnya proses dan strategi yang mendasari penyelesaian tugas atau memunculkan efikasi diri untuk memperoleh kemampuan.

Arah tujuan belajar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan lebih kepada orientasi tujuan kinerja tidak pada orientasi tujuan penguasaan, dimana menurut observasi penulis bahwa mahasiswa BKI memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa memperdulikan penguasaan materi kuliah. Sementara ketika seseorang seseorang mengembangkan tujuan penguasaan, mereka cenderung lebih fokus untuk meningkatkan perolehan kompetensi dan peningkatan penguasaan atas

materi yang harus mereka pelajari; tidak peduli dengan kesalahan dalam belajar yang mereka alami, mereka tetap berusaha meningkatkan kemampuan mereka dan menganggap bahwa kesalahan dalam belajar merupakan tantangan untuk perbaikan menuju penguasaan materi yang lebih baik; mereka tidak melihat keberhasilan belajarnya dengan dibandingkan dengan orang lain melainkan dengan kemajuan yang dicapai diri-sendiri, jika memang mereka bisa menguasai materi jauh lebih baik daripada dengan teman-temannya mereka akan mengusahakannya, tetapi jika nilai yang diperolehnya jauh lebih rendah dibandingkan teman-temannya mereka tidak iri ataupun minder melainkan mengevaluasi dirinya-sendiri apa yang menghambat pencapaian prestasinya dan mengembangkan rencana perbaikan untuk belajarnya.

2. Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa BKI UIN Syahda Padangsidimpuan

Proses belajar yang optimal dapat diraih apabila efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa cukup kuat. Bandura (dalam Arslan 2012:1915) mengatakan bahwa *“self-efficacy beliefs have an influence on students motivation to learn. Students with a weak self-efficacy belief are less willing to learn, can not concentrate on instructional tasks properly, do not want to confront difficulties or do not make efforts to overcome these difficulties”*. realitasnya dalam perkuliahan banyak mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal sehingga mahasiswa cenderung enggan untuk maksimal mempresentasikan hasil makalahnya dan banyak yang memilih bermain atau ngobrol didalam kelas.⁹

Sejumlah sifat unik dari konstruk efikasi diri dalam metode penelitian **pertama**, efikasi diri melibatkan kisah penghakiman kemampuan untuk melakukan kegiatan daripada kualitas pribadi seperti karakteristik fisik seseorang atau sifat-sifat psikologis. **Kedua**, kepercayaan multi dimensi diri pada disposisi tunggal, akhirnya kepercayaan terkait dengan domain yang berbeda fungsi. **Ketiga**, langkah-langkah efikasi diri yang yang tergantung pada konteks, kerana

⁹Arslan Ali.. *Predictive Power of the Sources of Primary School Students' Self Efficacy Beliefs on Their Self Efficacy Beliefs for Learning and Performance*.(Turkey : Bulent Ecevit University 2012)

banyak nonability yang tergantung pada konteks. Contohnya mahasiswa dapat mengembangkan rendahnya keberhasilan belajarnya dalam struktur kelas kompetitif dibandingkan dengan kooperatif. *Keempat*, langkah-langkah efikasi diri terkait dengan dimensi kekuasaan atau ketergantungan mereka pada kriteria penguasaan kinerja dari pada normatif atau kriteria lain.¹⁰

Bandura (1994) menyebutkan ada empat proses pembentukan efikasi diri yaitu proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan seleksi yang berlangsung sepanjang kehidupan.¹¹

- a. Proses Kognitif : banyak perilaku individu yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang difikirkan. Penetapan tujuan individu dipengaruhi oleh penilaian kemampuan diri. Fungsi kognitif memungkinkan individu atau siswa untuk memprediksi kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.
- b. Proses Motivasi : keyakinan memegang peranan yang penting dalam menentukan motivasi. Albert Bandura, *Self Efficacy and Changing Societies*(America: Cambridge University Press, 1995)Sebagian besar motivasi manusia dihasilkan melalui kognitif. Dengan memotivasi kognitif seseorang memotivasi diri mereka sendiri dan memandu tindakan antisipasi mereka melalui pemikiran masa depan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan hasil, menetapkan tujuan dan rencana tindakan yang dirancang untuk tujuan masa depan yang bernilai. Efikasi diri merupakan faktor utama dalam setiap motivasi kognitif. Keyakinan dapat menentukan sejauh mana kegagalan dan keberhasilan dengan kemampuan pribadi atau faktor dari luar. Keberhasilan dari individu dan kesejahteraan memerlukan rasa optimis dan keyakinan karena pada kenyataannya banyak kesulitan yang dihadapi.
- c. Proses Afektif : keyakinan seseorang akan kemampuan dalam mengatasi masalah memegang peranan yang penting dalam mengatur status emosi.

¹⁰ Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies*, (New York, Cambridge University Press. 1995). 203.

¹¹). 202.

Semakin tinggi keyakinan seseorang, akan membuat lebih mudah, bekerja lebih keras, dan bertahan lebih lama ketika mereka menghadapi kesulitan dari pada mereka yang meragukan kemampuan mereka.

- d. Proses Seleksi : keberhasilan proses pengaktifan efikasi memungkinkan seseorang untuk menciptakan lingkungan yang bermanfaat dan individu merupakan bagian dari produk lingkungan. Dengan memilih lingkungan yang sesuai akan membantu pembentukan diri dan pencapaian tujuan.

Adapun peran bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dari sumber utama efikasi diri seperti *Mastery Experiences, Vicarious Experiences/Modelling, Persuasi Sosial, Fisiologis dan Emosional* adalah:

1. Efikasi Diri dalam belajar dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Selain meningkatkan keyakinan diri dalam pencapaian prestasi yang optimal, pemahaman diri peserta didik yang disebabkan oleh bermain peran dapat mendorong siswa untuk memecahkan persoalan pribadinya.
2. Dosen/Guru Bimbingan Konseling memberi bimbingan kepada mahasiswa/siswa dengan harapan mampu senantiasa membuka diri untuk menangkap hal-hal positif guna meningkatkan efikasi diri dalam belajar sehingga mendorong aktivitas belajar mahasiswa secara nyata, dan memberikan dampak nyata pada hasil belajar.¹²

3. Urgensi Bimbingan Konseling Belajar Kepada Mahasiswa Calon Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari Amerika Serikat yang telah dimulai pengembangannya sejak Frank Parson mendirikan sebuah badan bimbingan yang disebut *Vocational Bureau* di Boston pada tahun 1908. Badan itu selanjutnya diubah namanya menjadi *Vocational Guidance Bureau* (Jones, 1951) sehingga menjadi cikal bakal berkembang diseluruh dunia termasuk Indonesia.¹³

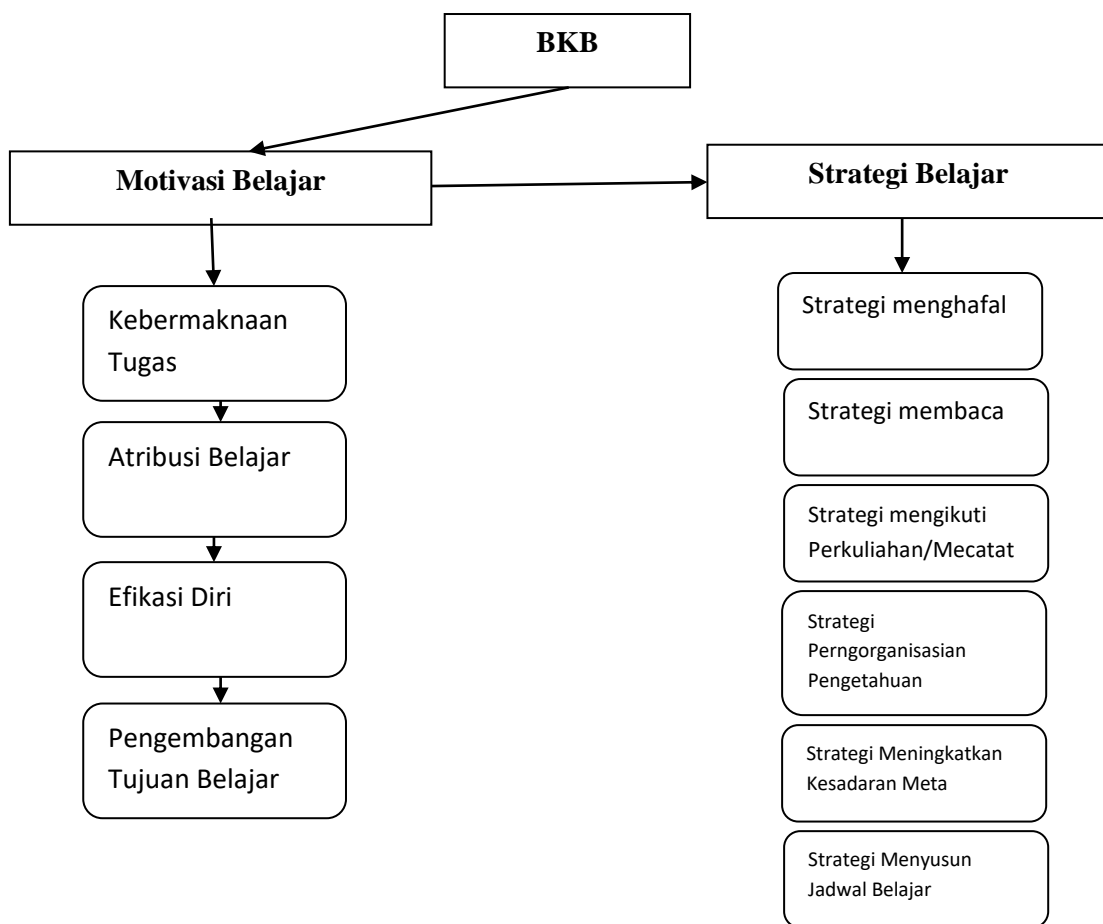
Hal inilah menjadikan suatu momentum dari calon sarjana Bimbingan dan Konseling untuk dapat memberikan kontribusi yang baik ditengah masyarakat.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), 8.

¹³ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999). 93.

Berdasarkan data penulis disebutkan bahwa arti pentingnya konseling belajar akan menjadi modal awal untuk menyelesaikan problem solving dari setiap klien/konseli. Adapun materi atau review materi konseling belajar adalah sebagai berikut:

Review Materi Bimbingan Konseling Belajar



D. Kesimpulan

Sebuah tujuan mencerminkan maksud seseorang dan mengacu pada kuantitas, kualitas, atau nilai praktik. Penentuan tujuan merupakan penetapan standar atau arah pencapaian yang menjadi target dari tindakan seseorang. Orang dapat menentukan tujuan mereka sendiri atau orang lain yang menentukan tujuan bagi mereka (orang tua, dosen, dan atasan). Arah tujuan belajar mahasiswa

Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan lebih kepada orientasi tujuan kinerja tidak pada orientasi tujuan penguasaan, dimana menurut observasi penulis bahwa mahasiswa BKI memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa memperdulikan penguasaan materi kuliah. Sementara ketika seseorang seseorang mengembangkan tujuan penguasaan, mereka cenderung lebih fokus untuk meningkatkan perolehan kompetensi dan peningkatan penguasaan atas materi yang harus mereka pelajari; tidak peduli dengan kesalahan dalam belajar yang mereka alami, mereka tetap berusaha meningkatkan kemampuan mereka dan menganggap bahwa kesalahan dalam belajar merupakan tantangan untuk perbaikan menuju penguasaan materi yang lebih baik; mereka tidak melihat keberhasilan belajarnya dengan dibandingkan dengan orang lain melainkan dengan kemajuan yang dicapai diri-sendiri, jika memang mereka bisa menguasai materi jauh lebih baik daripada dengan teman-temannya mereka akan mengusahakannya, tetapi jika nilai yang diperolehnya jauh lebih rendah dibandingkan teman-temannya mereka tidak iri ataupun minder melainkan mengevaluasi dirinya-sendiri apa yang menghambat pencapaian prestasinya dan mengembangkan rencana perbaikan untuk belajarnya.

Sejumlah sifat unik dari konstruk efikasi diri dalam metode penelitian *pertama*, efikasi diri melibatkan kisah penghakiman kemampuan untuk melakukan kegiatan daripada kualitas pribadi seperti karakteristik fisik seseorang atau sifat-sifat psikologis. *Kedua*, kepercayaan multi dimensi diri pada disposisi tunggal, akhirnya kepercayaan terkait dengan domain yang berbeda fungsi. *Ketiga*, langkah-langkah efikasi diri yang yang tergantung pada konteks, kerana banyak nonability yang tergantung pada konteks. Contohnya mahasiswa dapat mengembangkan rendahnya keberhasilan belajarnya dalam stuktur kelas kompetitif dibandingkan dengan kooperatif. *Keempat*, langkah-langkah efikasi diri terkait dengan dimensi kekuasaan atau ketergantungan mereka pada kriteria penguasaan kinerja dari pada normatif atau kriteria lain.

Daftar Pustaka

- Albert Bandura, *Self Efficacy in Changing Societies*, New York, Cambridge University Press. 1995.
- Arslan Ali.. *Predictive Power of the Sources of Primary School Students' Self Efficacy Beliefs on Their Self Efficacy Beliefs for Learning and Performance*. Turkey : Bulent Ecevit University 2012.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta 2010
- Dale H. Schunk, *Learning Theories*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Feni Sukmawati, Suarni, Ndara Tanggu renda, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Jurnal Univeristas Pendidikan Ganesha Singaraja Tahun 2013.
- Miftahun Ni'mah Suseno, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa" Yogyakarta: Ash-shaff 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandubng: PT Rosdakarya, 2003.
- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Yulia Humeira, *Kefektifan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Belajar*, Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta: 2014.